

SKRIPSI

**EKRANISASI NOVEL KE DALAM FILM *MATT AND MOU* KARYA
WULANFADI: SEBUAH KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EKRANISASI NOVEL KE DALAM FILM *MATT AND MOU* KARYA
WULANFADI: SEBUAH KAJIAN SAstra BANDINGAN**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 02 Juli 2021

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

Dosen Pembimbing II



Linda Ayu Darmurtika, M.Si.
NIDN 0824078702

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**



Ketua Program Studi,
Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EKRANISASI NOVEL KE DALAM FILM *MATT AND MOU KARYA*
WULANFADI: SEBUAH KAJIAN SASTRA BANDNGAN

Skripsi atas nama Citraria telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 12 Juli 2021

Dosen Penguji

1. Dr. I Made Suyasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

(.....)

2. Arpan Islami Bilal, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0806068101

(.....)

3. Roby Mandalika Waluvan, M.Pd.
NIDN 0822038401

(.....)

Mengesahkan:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Citraria
NIM : 117110009
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar Skripsi yang berjudul Ekranisasi Novel ke dalam Film *Matt and Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 02 Juli 2021
Yang membuat pernyataan



Citraria
NIM 117110009



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CITRARIA
NIM : 117110009
Tempat/Tgl Lahir : SANGIANG, 20 AGUSTUS, 1999
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 239 586 783 / Citraria200899@gmail.com
Judul Penelitian : -

ERANISASI NOVEL KE DALAM FILM MATT AND MOU KARYA WULANFADI: SEBUAH
KAJIAN SAstra BANDINGAN

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 30%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 29 Juli 2021

Penulis



CITRARIA
NIM 117110009

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos. M.A.
NIDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt_perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CITRARIA
NIM : 117110009
Tempat/Tgl Lahir : SANGIANE, 20 AGUSTUS 1999
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085.239.586.783 / Citraria200809@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

EKRANISASI NOVEL KE DALAM FILM MATT AND MOU KARYA
MULANFADI : SEBUAH KAJIAN SAstra BANDINGAN

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 29 Juli 2021

Penulis



CITRARIA
NIM. 117110009

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Jangan pikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain kepadamu, apapun yang dikatakan oleh mereka anggaplah angin lalu untuk menguatkanmu karena yang membencimu adalah orang-orang yang ingin menjadi sepertimu.

Jangan gunakan kefasihan bicaramu (mendebat) dihadapan ibumu yang dahulu mengajarimu bicara (Ali Bin Abi Thalib).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan rezeki-Nya, saya masih diberikan umur panjang serta kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, dengan perasaan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Hijrah dan Ibu Sa'ani, terima kasih karena selama ini kalian selalu mendidik, mendukung dan mendoakanku di manapun kalian berada, terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuangan yang telah kalian berikan.
2. Bapak Hasnun Kara dan Ibu Kasmin ku tercinta, terima kasih karena selama ini kalian telah merawatku dengan penuh kasih sayang mulai dari aku kecil hingga sekarang tanpa membedakan aku dengan anak-anakmu.
3. Untuk kakak ku tersayang Kisman, terimakasih karena telah dengan rela menunda kuliahnya demi meringankan beban Ayah dalam membiayai kuliahku dan terimakasih karena selama ini kakak mau mendengarkan keluh kesahku selama aku hidup ditanah rantauan.
4. Untuk Abangku tersayang Duhra Mansyah, terimakasih karena selalu perhatian dan selalu mengajarkan aku bagaimana cara menjadi orang yang tetap kuat dan tegar dalam menghadapi segala masalah.
5. Paman dan Bibiku tersayang (Lidai dan Asia), terimakasih atas semua bimbingan dan arahan yang selalu kalian berikan, tak henti-hentinya kalian selalu mengingatkanku supaya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh mereka.

6. Untuk keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas semua dukungan dan doanya selama ini.
7. Teman-teman PBSI 2017, terimakasih atas semua waktu yang pernah kita lalui bersama baik itu suka maupun duka dan semoga setelah ini tali silaturahmi kita masih tetap terjaga walaupun kita sudah menamatkan sekolah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezeki-Nya, sehingga skripsi *Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor UMMAT yang telah menyediakan tempat, kesempatan serta kemudahan kepada saya untuk mencari ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H selaku Dekan FKIP UMMAT yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi PBSI yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis menjadi lebih baik.
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis dengan ikhlas dan sabar selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Linda Ayu Darmurtika, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis

berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 02 Juli 2021
Penulis,

Citraria
NIM 117110009



Citraria. 2021. **Ekranisasi Novel ke dalam Film *Matt and Mou* Karya**

Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr. I Made Suyasa, M.Hum.

Pembimbing 2 : Linda Ayu Darmurtika, M.Si.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk ekranisasi novel *Matt and Mou* ke dalam film *Matt and Mou* pada unsur alur, latar dan penokohan, (2) apa sajakah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel dan film *Matt and Mou* pada unsur alur, latar, dan penokohan. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Matt and Mou* ke dalam film *Matt and Mou* pada unsur alur, latar, dan penokohan, (2) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel dan film *Matt and Mou* pada unsur alur, latar, dan penokohan. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari teks novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi. Selain data yang ada pada teks novel, penelitian ini juga mengacu pada data yang berupa dialog dalam film *Matt and Mou* yang menunjukkan adanya bentuk ekranisasi serta persamaan dan perbedaan dari unsur alur, latar, dan penokohan yang ada pada novel dan film. Sumber data penelitian ini adalah novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi dan film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan metode dokumenter kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi dalam novel dan film terdapat tiga bentuk yaitu, pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pengurangan terfokus pada unsur penokohan, penambahan terfokus pada alur, dan perubahan bervariasi terfokus pada unsur latar. Dalam novel sebagian penokohan mengalami pengurangan ketika novel di filmkan. Penambahan alur juga dilakukan oleh sutradara dalam film sehingga sebagian alur dalam film tidak sama dengan alur dalam novel. Perubahan bervariasi yang muncul dalam film berjumlah tiga latar. Selain bentuk ekranisasi, persamaan dan perbedaan juga muncul dalam novel dan film. Tokoh dalam novel berjumlah 22 tokoh sedangkan dalam film hanya terdapat 8 tokoh. Secara keseluruhan penokohan dalam film hampir sama dengan penokohan dalam novel kecuali satu tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Alur yang digunakan dalam novel adalah alur campuran sedangkan dalam film menggunakan alur maju dan sebagian latar dalam novel juga digunakan dalam film.

Kata kunci : *Ekranisasi, novel, film, persamaan dan perbedaan.*

Citraria. 2021. **Novel Ecranization into Matt and Mou Movie by Wulanfadi: A Comparative Literary Study**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant 1: Dr. I Made Suyasa, M. Hum.
Consultant 2: Linda Ayu Darmurtika, M.Sc.

ABSTRACT

The issues addressed in this study were : (1) how is the form of the Matt and Mou novel ecranization into the Matt and Mou movie on the elements of plot, setting, and characterizations, and (2) what are the similarities and differences between the novel and movie of Matt and Mou in terms of plot, setting, and characterizations. This study aimed to: (1) describe the form of novel ecranization of Matt and Mou into the Matt and Mou movie in terms of plot, setting, and characterizations; and (2) describe the similarities and differences between the novel and film of Matt and Mou in terms of plot, background, and characterization. The data in this study were excerpts from Wulanfadi's novel Matt and Mou. This study refers to data in the form of dialogue in the Matt and Mou movie, which shows the form of ecranization and the similarities and differences of the plot, setting, and characterization elements in the novel and movie that contained in the novel's text. The Matt and Mou novel by Wulanfadi and the Matt and Mou movie by Monty Tiwa served as data sources. The literature study method was used to collect data, and the documentary method was then descriptively analyzed. The study showed three types of ecranization in novels and movies: reduction, addition, and varying changes. The reduction emphasizes characterization elements, the addition emphasizes plot elements, and the various changes emphasize background elements. When the novel is filmed, some of the characterizations are disappeared. The director also made additional plots in the movie, and it is different from the plot in the novel. The various changes in the movie are three settings. In addition to the form of ecranization, similarities and differences also appear in novels and movies. There are 22 characters in the novel on the contrary, there are only eight characters in the movie. Overall the characterizations in the movie are almost the same as the characterizations in the novel except for one additional character that is not in the novel. The plot used in the novel is a mixed plot, while in the movie, it uses a forward plot, and some of the settings in the novel are also used in the movie.

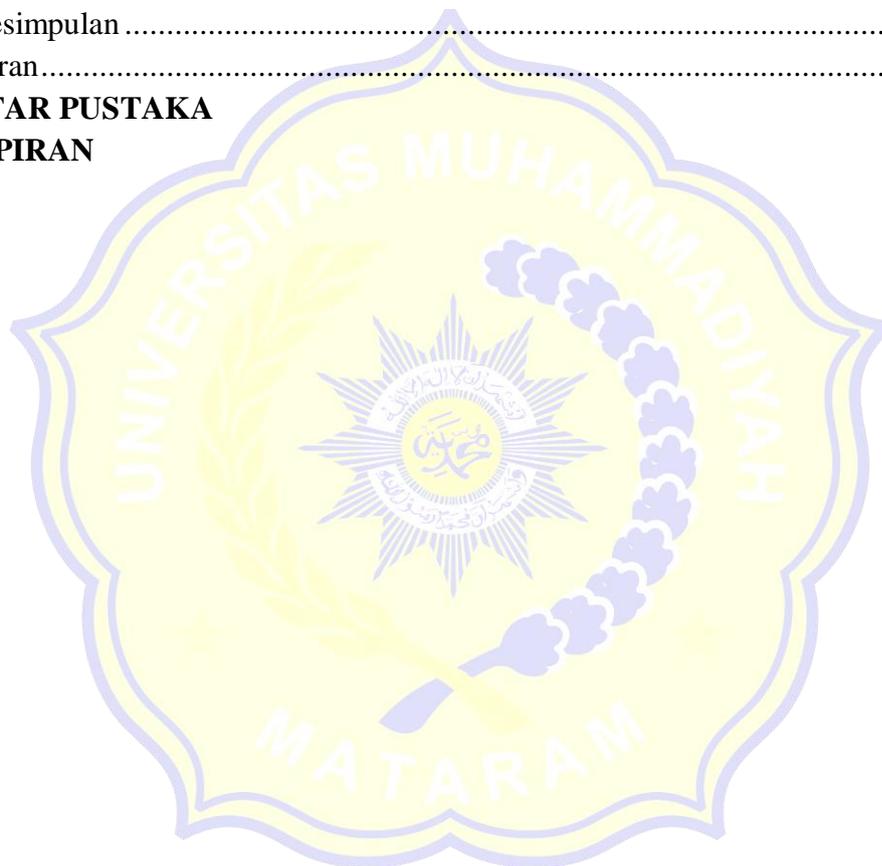
Keywords: Ecranization, novel, movie, similarities and differences.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PANGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	10
2.2 Kajian Pustaka	13
2.2.1 Ekranisasi.....	13
2.2.2 Pendekatan Struktural.....	17
2.2.3 Sastra Bandingan.....	24
2.2.4 Novel	26
2.2.5 Film.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.2.1 Jenis Data.....	31
3.2.2 Sumber Data.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.3.1 Metode Studi Pustaka	33
3.3.2 Metode Dokumenter	34
3.4 Instrumen Penelitian.....	34

3.5 Metode Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.1.1 Sinopsis Novel	38
4.1.2 Sinopsis Film.....	39
4.2 Analisis Data.....	39
4.2.1 Bentuk ekranisasi novel ke dalam film.....	40
4.2.2 Persamaan dan perbedaan unsur alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel <i>Matt and Mou</i>	42
Bagan 2. Tokoh-tokoh yang ada dalam film <i>Matt and Mou</i>	43
Bagan 3. Ekranisasi novel ke dalam film <i>Matt and Mou</i>	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bill mengejar Reza dan Mou sehingga terjadi kecelakaan.....	55
Gambar 2. Pertemuan Reza dan Matt di sebuah kafe	57
Gambar 3. Perkenalan Matt dan Retha	58
Gambar 4. Matt menembak Mou di pinggir jalan	59
Gambar 5. Penokohan Matt dalam film	66
Gambar 6. Mou yang mudah akrab dengan orang lain.....	68
Gambar 7, Mou sangat menggemari dunia fotografi.....	69
Gambar 8, Reza menyelamatkan Mou dari Bill	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekranisasi merupakan proses pemindahan atau pengangkatan sebuah karya sastra ke dalam bentuk film. Dalam ekranisasi biasanya akan terjadi berbagai macam perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi ketika sebuah karya sastra hendak difilmkan. Istilah lain untuk mengubah satu jenis karya menjadi jenis karya seni lain yaitu alih wahana, yakni perubahan suatu karya sastra ke dalam bidang ilmu lain, seperti karya sastra puisi yang diubah menjadi lagu, dan novel yang diubah ke dalam bentuk film. Dalam hal ini, peneliti memilih ekranisasi novel *Matt and Mou* ke dalam bentuk film.

Novel dan film adalah dua buah karya yang terbentuk dari teks narasi dan perbedaan di antara keduanya terdapat pada media pengutaraannya, novel melalui linguistik sedangkan film melalui gambar yang bergerak atau audio visual. Oleh sebab itu, jika di dalam sebuah novel imajinasi pembaca bisa bebas tergantung dari kata-kata yang dituliskan oleh pengarang dan persepsi masing-masing individu yang membaca novel tersebut, sedangkan pada film, khayalan penonton sangatlah terbatas lantaran cerita tersaji pada bentuk gambar dan berdasar pada khayalan sutradara.

Pengadaptasian novel menjadi film sudah banyak dilakukan di Indonesia dan salah satunya adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang diubah ke dalam bentuk film dengan judul yang sama yaitu *Perahu Kertas*. Hal tersebut biasanya terjadi karena novel yang akan difilmkan sudah terkenal dikalangan

masyarakat sehingga munculah ide untuk membuat novel tersebut dalam bentuk film. Selain itu, ide cerita yang menarik juga menjadi sumber utama dalam pengadaptasian tersebut. Pengadaptasian novel *Matt and Mou* ke film *Matt and Mou* dilakukan karena isi novel tersebut dianggap mewakili kisah remaja masa kini yang dimana kebanyakan remaja pada masa sekarang banyak yang memendam rasa cintanya terhadap orang yang disukainya dari pada mengungkapkan perasaannya dengan alasan takut ditolak dan akan berujung pada rusaknya hubungan persahabatan yang selama ini mereka bangun. Hal inilah yang menyebabkan novel tersebut dianggap mewakili kisah remaja masa sekarang. Novel *Matt and Mou* tidak hanya menceritakan tentang percintaan saja tetapi juga menceritakan tentang arti sahabat yang sebenarnya dan ada beberapa konflik kekeluargaan yang timbul dalam novel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis ekranisasi novel *Matt and Mou* ke film *Matt and Mou*. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian karena novel tersebut mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat sehingga novel tersebut telah dicetak hingga sembilan kali pada tahun 2018. Selain itu, novel *Matt and Mou* mengajarkan kita arti persahabatan yang sesungguhnya serta bagaimana menjadi orang yang tetap ceria dan kuat dalam menghadapi segala musibah yang ada. Konflik keluarga yang ada dalam novel *Matt and Mou* hampir sama dengan kehidupan di dunia nyata yang dimana sebagian anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga mengakibatkan sifat anak tersebut sedikit berbeda dengan teman-temannya.

Wulan Fadila Fatia atau biasa dikenal dengan nama Wulanfadi lahir pada tahun 1999, ia merupakan penulis muda di dalam dunia *perwattpadtan* dan mungkin hanya sedikit yang tahu dengan sosoknya, karena ia hanya menulis cerita atau novel di *Wattpad* saja. Pada tahun 2016 pengikutnya di *Wattpad* melebihi 155 ribu pengguna dan telah menyelesaikan 30 cerita, termasuk *Matt and Mou*.

Adaptasi atau perubahan bentuk (medium) karya sastra menjadi film disebut ekranisasi. Ekranisasi ialah pemindahan karya sastra ke dalam bentuk film salah satunya adalah novel yang diubah menjadi film. Proses pengangkatan novel menjadi film seringkali tidak sesuai dengan harapan penonton, hal ini dikarenakan ketika sebuah novel difilmkan akan ada beberapa bagian dari novel tidak ditayangkan dalam film baik itu berupa alur cerita, latar, tokoh dan lain-lain. Pengangkatan novel ke film tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan baik itu berupa pemotongan, penambahan dan perubahan bervariasi. Hal itu dilakukan karena dalam film mempunyai batas waktu tertentu untuk pemutaran filmnya sehingga sutradara dan kru film lainnya harus benar-benar memilih adegan apa saja yang dirasa cocok untuk difilmkan.

Ekranisasi novel ke dalam bentuk film tidak terlepas dari kesuksesan suatu karya. Novel yang sudah terkenal dikalangan masyarakat sering menjadi alasan munculnya pengadaptasian dari novel menjadi film atau disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi novel ke dalam bentuk film telah banyak dilakukan, baik itu di luar negeri maupun di dalam negeri dan film-film yang merupakan hasil ekranisasi misalnya, *Harry Potter* (2001-2011) karya J. K Rowling, *The Jungle Book* (2016) karya Rudyard Kipling, *The Fault in Our Stars* (2012) karya John

Green, dan *Crazy Rich Asians* (2018) karya Kevin Kwan. Salah satu novel Indonesia yang sudah diekranisasi adalah film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Perahu Kertas* karya Dee Lestari, *The Perfect Husband* (2018) karya Indah Riyana, dan lain-lain.

Selain novel yang diubah ke dalam film, ada juga yang mengubah novel ke dalam bentuk sinetron. Novel yang diangkat menjadi sinetron antara lain novel dari *Jendela SMP* karya Mira Widjaja (SCTV tahun 2020), *Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia (RCTI 2014), *Jangan Ucapkan Cinta* karya Mira Widjaja (RCTI 1999-2000), dan *Istri Kedua* (SCTV 2020) karya Asma Nadia.

Proses adaptasi novel menjadi film atau novel menjadi sinetron memang dibutuhkan imajinasi dalam proses pembuatannya. Imajinasi adalah hal yang utama dalam membuat sebuah karya sastra yang tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Oleh karena itu, dalam proses pengubahan suatu karya ke karya lain dibutuhkan imajinasi-imajinasi baru sehingga akan muncul berbagai perubahan yang terjadi pada saat proses pengadaptasian baik itu pemotongan adegan cerita, penambahan dan lain-lain.

Film adaptasi dari novel pasti akan mengalami perubahan fungsi, dan perubahan tersebut yaitu akibat dari perubahan pada media yang digunakan, yakni mengubah teks dalam novel menjadi dunia gambar yang bergerak dalam film. Selain itu, saat menonton film yang diadaptasi dari novel penonton akan membandingkan antara novel aslinya dengan film, sehingga pada saat membandingkan novel dan film seringkali membuat penonton kecewa atau bisa juga puas dengan filmnya.

Pada saat novel diangkat menjadi film, biasanya penonton dan penulis novel merasa kecewa dan tidak puas setelah melihat filmnya karena filmnya tidak seindah novelnya, alur cerita, latar dan penokohan dalam film tidak sama dengan novelnya atau terlalu banyak perubahan yang dilakukan oleh sutradara pada film membuat film tersebut berbeda dengan novel aslinya. Selain penonton, penulis novel juga merasa tidak puas pada film yang diadaptasi dari novelnya. Hal itu dilakukan karena setiap karya sastra yang diangkat ke dalam bentuk film tidak akan menggunakan imajinasi pengarang novel lagi tetapi akan menggunakan imajinasi sutradara, itulah sebabnya kenapa cerita dalam novel sedikit berbeda ataupun berbeda jauh dengan filmnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan tentu bukan tanpa alasan. Para pekerja film tentunya harus kreatif dalam memilih dan memilah bagian-bagian mana saja yang dirasa penting untuk difilmkan karena durasi dalam pembuatan film terbatas. Pada saat menonton film, sering ditemukan adanya perubahan khususnya berkaitan dengan alur cerita bahkan, tokoh pun terkadang ada beberapa perubahan yang dibuat oleh pembuat film.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel yang diadaptasi menjadi sebuah film biasanya melibatkan dua orang penting, yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel menggunakan sudut pandang pengarang, sedangkan cerita dalam film ditentukan oleh sudut pandang sutradara. Oleh sebab itu, novel yang diangkat ke dalam bentuk film tidak akan menggunakan sudut pandang pengarang novel melainkan menggunakan sudut pandang sutradara. Sudut pandang antara pengarang dan sutradara jelas berbeda, sudut pandang pengarang akan berpusat

pada kualitas novel yang akan dihasilkannya dengan cara menggunakan kata-kata atau bahasa yang menarik untuk dibaca sedangkan sudut pandang sutradara akan berpusat pada kualitas film yang akan dihasilkan.

Peneliti dalam mengkaji novel dan film akan menggunakan kajian sastra bandingan, yang merupakan teknik analisis yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya baik itu sesama bangsa maupun dengan negara lain dan terutama pengaruh sebuah karya yang satu terhadap karya lain akan diketahui dampak dan nilai sastra budayanya.

Penelitian tentang Ekranisasi Novel ke dalam bentuk film telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Devita Wulansari mahasiswa Universitas Jember dengan judul *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye ke dalam bentuk film* dan dengan adanya penelitian tersebut, peneliti termotivasi untuk mengangkat judul yang berkaitan dengan ekranisasi novel ke dalam bentuk film dan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah Ekranisasi Novel *Matt and Mou* ke dalam bentuk film. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang Ekranisasi Novel *Matt and Mou* ke dalam bentuk film belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul *Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui bentuk ekranisasi novel ke dalam bentuk film serta sejauh mana kesesuaian isi antara novel dan filmnya. Pengkajian yang akan dilakukan meliputi, unsur alur, latar dan penokohan yang merupakan sebagian isi dari unsur instrinsik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ekranisasi novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi ke dalam film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa pada unsur alur, latar, dan penokohan?
2. Apa sajakah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi dan film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa pada unsur alur, latar, dan penokohan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi ke dalam film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa pada unsur alur, latar, dan penokohan.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi dan film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa pada unsur alur, latar, dan penokohan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat dijelaskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya pada novel dan film *Matt and Mou*, dan dengan mengetahui karakteristik masing-masing karya sastra pembaca maupun penonton diharapkan bisa menghargai sebuah karya yang telah dibuat oleh pengarang baik itu pengarang film maupun novel.

1.5 Batasan Operasional

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian dan untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut.

Ekranisasi ialah suatu proses pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film dan pada saat pemindahan novel ke film akan ada beberapa perubahan yang terjadi pada film, Eneste (1991: 60). Ekranisasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses pengangkatan novel *Matt and Mou* ke dalam bentuk film dengan melihat atau memperhatikan pengurangan, perubahan bervariasi dan penambahan yang terjadi ketika novel hendak di filmkan.

Novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiksi, akan tetapi jalan cerita yang ada dalam novel dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan dengan membaca novel, pembaca akan mulai terbiasa membaca baik itu novel maupun buku-buku lainnya, Damono (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 76). Novel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel *Matt and Mou*.

Film ialah serangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut *Video* atau *Movie*, Javandalasta (dalam Andi, 2016: 18). Film yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu film *Matt and Mou*.

Kajian adalah suatu proses penyelidikan, memikirkan, mempelajari dan menelaah tentang suatu permasalahan serta dapat dikatakan bahwa mengkaji artinya proses memikirkan sesuatu lebih lanjut yang diharapkan dapat membuat suatu kesimpulan yang selanjutnya mengarah pada suatu tindakan untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut Endraswara, (2011: 1-2) sastra bandingan ialah bidang ilmu yang mempelajari tentang perbandingan dari dua karya yang berbeda baik itu sesama karya sastra, maupun dengan karya lainnya. Sastra bandingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu membandingkan karya sastra berupa novel yang diangkat ke dalam bentuk film *Matt and Mou*, dengan melihat persamaan dan perbedaan yang ada dalam novel dan film.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan penjelasan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian dan untuk dapat membedakan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya maka peneliti meninjau dari tiga hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian pertama dengan judul *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* yang dilakukan oleh Devi Shyviani Arry Yanti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitiannya yaitu proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, latar, dan tokoh yakni adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, latar, dan tokoh terjadi karena alat atau media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel. Dalam film ada beberapa latar dan tokoh yang ditambahkan sehingga cerita dalam film tidak sama dengan cerita dalam novel. Perubahan bervariasi alur, latar, dan tokoh, yang dilakukan dalam visualisasinya

ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh menyimpang dari penggambaran yang ada pada novel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devita Wulansari mahasiswa Universitas Jember Tahun 2015 skripsi berjudul *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-Bidadari Surga”: Kajian Humaniora*. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur struktural, aspek-aspek humaniora, dan perbedaan antara novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-Bidadari Surga”*. Adaptasi dari novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ke film “Bidadari-bidadari Surga” mengakibatkan terjadinya perubahan, yakni perubahan dari dunia kata-kata dalam novel menjadi gambar yang bergerak dalam film. Teori yang digunakan adalah teori struktural. Hasil dari analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” meliputi alur, latar, tokoh, penokohan, dan konflik yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian yang digunakan adalah kajian humaniora.

Penelitian Ayu Asmara (2014) yang berjudul “Ekranisasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)” mengungkapkan analisis penelitian ekranisasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film menghasilkan hubungan intertekstual fakta cerita yang terdapat pada kedua objek penelitian. Proses rektualisasi adalah jawaban atas analisis hubungan intertekstual yang menghasilkan persamaan dan perbedaan unsur cerita antara novel dan film *pintu terlarang* yang meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, konflik, dan tema. Strategi ekranisasi yang digunakan strategi pemfokusan pada

konflik penting saja dan menggunakan mekanisme tafsir visual “sekreatif mungkin”.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, sama-sama menganalisis dan membandingkan karya hasil ekranisasi dari novel kedalam bentuk film. Jika dikatkan dengan penelitian ini, peneliti di atas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan begitu penelitian di atas dapat dijadikan referensi untuk penelitian. Objek yang dikaji sama-sama berupa novel yang diangkat kedalam bentuk film. Sedangkan perbedaanya terletak pada pemilihan judul novel maupun film, dan perbedaan lainnya juga terletak pada hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada hasil pembahasannya baik itu berupa alur, latar dan tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi tokoh dan penokohan dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan tokoh yang mempunyai keingin tahun yang tinggi tentang peradaban Islam di Eropa sedangkan tokoh utama dan penokohan dalam novel dan film *Matt and Mou* merupakan cowok antisosial yang hobi membaca dan menulis cerita fiksi beraliran aksi dan *thriller* serta watak tokoh utama perempuan dalam novel dan film tersebut adalah cewek yang suka dunia model dan tidak pintar dalam mata pelajaran kimia. Latar tempat yang digunakan dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah di luar Negeri tepatnya di kota Austria, Granada, Cordoba, Paris, dan Mekkah sedangkan dalam novel dan film

Matt and Mou latar tempat yang digunakan adalah negara Indonesia tepatnya di kota Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Devita mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada teori dan kajian yang digunakan untuk mengkaji novel dan film, teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori struktural dan menggunakan kajian humaniora. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori sastra bandingan dan menggunakan kajian sastra bandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara novel dan film *Matt and Mou*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Asmara dalam penelitiannya ekranisasi novel ke film menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas yang menghasilkan persamaan dan perbedaan unsur cerita antara novel dan film yang meliputi unsur tema, alur, latar, tokoh dan penokohan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan terfokus pada bentuk ekranisasi serta persamaan dan perbedaan yang terdapat pada unsur alur, latar dan penokohan dalam novel dan film.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Ekranisasi

Ekranisasi ialah suatu proses pengangkatan novel ke dalam bentuk film. Pemindahan novel ke bentuk film dilakukan karena biasanya novel tersebut sudah terkenal dikalangan masyarakat sehingga diadaptasikan dalam bentuk film. Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa ekranisasi ialah suatu proses pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film dan pada saat pemindahan novel ke film akan ada beberapa perubahan yang terjadi pada film. Dapat dikatakan bahwa ekranisasi

yaitu proses perubahan dan proses perubahan tersebut terjadi pada alat yang digunakan, yakni mengubah kata-kata yang ada pada novel menjadi gambar bergerak dalam film.

Proses pembuatan novel dan film juga berbeda, novel merupakan hasil kreasi individu sedangkan film adalah hasil kerja tim atau kelompok diantaranya seperti sutradara, produser, juru kamera, skenario, perekam suara, penulis, pemain, penata artistik. Selain itu, terdapat juga perubahan yang terjadi pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton.

Ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu pengubahan dari kata-kata yang digunakan dalam novel menjadi gambar bergerak dalam film dan di dalam novel semuanya diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata sedangkan dalam film diungkapkan melalui audio visual.

Penjelasan melalui kata-kata di dalam sebuah novel akan dapat menghadirkan imajinasi yang berbeda dalam pikiran pembaca. Hal itu terjadi karena setiap pembaca memiliki imajinasi yang berbebeda pada saat membaca novel. Ketika membaca sebuah novel, pembaca akan dapat mengahayati cerita yang ada dalam novel dan selain itu, pembaca juga akan menangkap maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui kata-kata yang terdapat dalam novelnya. Sedangkan dalam film, imajinasi penonton sangat terbatas yang dikarenakan penonton akan langsung disuguhi oleh gambar yang bergerak dalam film.

Eneste (1991: 61-66) juga menyatakan bahwa pengangkatan sebuah novel ke dalam film akan ada beberapa perubahan yang terjadi dalam film dan perubahan tersebut antara lain sebagai berikut.

2.2.1.1 Penciutan

Penciutan merupakan suatu proses pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sebuah karya sastra ketika hendak diekranisasi. Eneste (1991: 61) mengatakan bahwa reduksi unsur sastra dapat dilakukan melalui unsur alur cerita, latar, tokoh maupun penokohan, dan melalui reduksi tersebut maka semua cerita dalam novel tidak akan muncul dalam film. Oleh karena itu, beberapa bagian dalam novel akan dihapus dalam film.

Eneste (1991: 61-62) menyatakan bahwa penciutan yang dilakukan pada unsur cerita sastra karena ada beberapa hal, yakni: (1) adanya pendapat bahwa tokoh ataupun adegan yang tidak terlalu penting dalam novel tidak perlu dimunculkan dalam film. Alur cerita dan latar yang ada di dalam novel tidak mungkin ditayangkan semua dalam film. Oleh karena itu, alur dan latar yang dimunculkan dalam film hanya yang dianggap penting saja. (2) alasan mengganggu, yaitu adanya pendapat atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) film atau media film memiliki keterbatasan teknis, dan tidak semua adegan atau cerita dalam novel dapat ditampilkan dalam film. (4) alasan durasi waktu dalam film. Dalam penelitian ini, penciutan atau pemotongan hanya akan terfokus pada penokohan saja, karena bagian pengurangan yang banyak dalam film ialah unsur penokohan

Ekranisasi juga berarti apa yang bisa kita nikmati berjam-jam dan sehari-hari harus diubah menjadi gambar berbentuk yang bisa disaksikan dalam waktu 90-130 menit dan dengan kata lain, novel-novel yang tebalnya mencapai beratus-ratus halaman itu mau tidak mau harus mengalami pengurangan bila difilmkan. Hal ini berarti tidak semua yang ada di dalam novel akan ditampilkan dalam film. Biasanya sebagian dari alur, latar, tokoh ataupun unsur lainnya yang terdapat dalam novel akan kita temui dalam film dan biasanya pembuatan film (sutradara atau penulis skenario) hanya akan memilih bagian-bagian yang dirasa penting saja untuk difilmkan.

2.2.1.2 Penambahan

Penambahan merupakan perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Proses penambahan bisa terjadi pada ranah cerita, alur, latar, penokohan maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan, Eneste (1991: 64) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

Dalam proses ekranisasi akan ada beberapa penambahan yang tidak terdapat sama sekali dalam novel tetapi ditampilkan dalam film misalnya alur, latar tokoh, penokohan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penambahan hanya akan terfokus pada penambahan alur saja, karena penambahan alur dalam film dirasa sudah mewakili dari segi aspek penambahan.

2.2.1.3 Perubahan Bervariasi

Menurut Eneste (1991: 65) ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Berbagai perubahan bisa saja terjadi dalam ranah ide cerita, dan lain sebagainya. Variasi yang terjadi dalam ekranisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi waktu pemutaran, media yang digunakan, persoalan penonton.

Eneste (1991: 67) mengatakan bahwa dalam mengekranisasikan novel kedalam bentuk film, seorang sutradara merasa perlu membuat beberapa variasi dalam film, sehingga film hasil ekranisasi dari novel tersebut tidak sama seperti novel aslinya. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas agar penonton tidak bosan saat menonton film hingga selesai, sehingga semua konten dalam novel tidak bisa dialihkan ke dalam film. Dalam penelitian ini, perubahan bervariasi hanya akan terfokus pada unsur latar tempat saja, karena latar tempat dalam film dirasa sudah cukup mewakili dari segi aspek perubahan bervariasi.

2.2.2 Pendekatan Struktural

Pendekatan intrinsik atau objektif berorientasi pada karya sastra sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Pendekatan struktural menganalisis novel, misalnya dari karakter, sudut alur, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi (Siswantoro, 2005: -20). Di sisi lain, struktur karya sastra juga mengacu pada pengertian adanya hubungan antarunsur intrinsik, saling mempengaruhi, dan hubungan timbal balik antara unsur-unsur internal yang saling menentukan, bersama-sama membentuk

satu kesatuan yang utuh. Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural ialah pendekatan yang menganalisis karya sastra dengan mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yakni unsur pembangun suatu karya. Unsur-unsur pembangun novel dan film antara lain tema, alur, latar, tokoh, penokohan dan sudut pandang akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji unsur alur, latar, dan penokohan saja karena ketiga unsur tersebut yang paling banyak muncul di dalam novel dan film.

2.2.2.1 Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 114) mengatakan bahwa tema (*theme*) merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 115) menyatakan bahwa tema ialah gagasan pokok dalam cerita yang dimunculkan secara berulang-ulang baik secara implisit maupun secara eksplisist. Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema ialah ide pokok dalam sebuah cerita yang diungkapkan secara berulang-ulang baik secara terus terang atau tidak berbelit-belit maupun yang tidak dinyatakan dengan begitu jelas.

Tema dapat dikatakan juga sebagai gagasan dasar umum sebuah cerita. Gagasan dasar inilah yang sebelumnya telah ditentukan oleh penulis kemudian digunakan untuk mengembangkan cerita dan dengan kata lain, tema yang sudah ditentukan dalam sebuah cerita tentunya jalan ceritanya akan mengikuti tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sehingga konflik, adegan, dan

pemilihan beberapa unsur intrinsik yang lain seperti alur, latar, dan penokohan diusahakan mencerminkan gagasan umum tersebut.

2.2.2.2 Alur

Alur adalah unsur fiktif yang penting dalam sebuah cerita dan banyak orang yang berpendapat bahwa alur adalah unsur terpenting di antara unsur-unsur fiksi lainnya. Di dalam alur terdapat jalan cerita atau lebih tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang berlangsung secara susul menyusul. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) mengatakan bahwa alur merupakan karangan cerita yang berisi rentetan peristiwa dalam sebuah cerita, akan tetapi setiap kejadian yang ada dalam cerita hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu ada dikarenakan sebuah permasalahan dan menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur yaitu rentetan suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita baik itu mengisahkan tentang perjalanan hidup ataupun tingkah laku para tokoh dalam bertindak, merasa, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2015:168-169).

Berdasarkan pengertian di atas, alur yaitu bagian penting dalam sebuah cerita, baik itu novel ataupun film. Tanpa adanya alur, sebuah karya sastra tidak akan bisa terbentuk secara sempurna. Bisa dikatakan bahwa alur merupakan fondasi utama yang mendasari sebuah cerita yang dimana di dalam alur berisikan jalan cerita yang memuat sebuah peristiwa-peristiwa penting yang terjadi secara berurutan.

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2015: 201) mengatakan bahwa sebuah alur cerita haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Tahap awal sebuah cerita biasanya dikenal sebagai tahap pengenalan. Pada tahap ini biasanya pengarang akan menghadirkan beberapa unsur dasar dalam cerita sebagai tahap pengenalan, misalnya seperti tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu. Sehingga pada saat membaca cerita ataupun menonton film, para pembaca ataupun penonton akan mengetahui siapa sajakah tokoh yang terlibat di dalam cerita, dimana dan kapan cerita itu terjadi serta suasana apa yang hendak ingin dibangun oleh pengarang dalam ceritanya.

Tahap tengah cerita atau biasa disebut sebagai tahap perselisihan yang memunculkan pertikaian atau konflik yang sudah ada pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Di bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh dalam cerita memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting diceritakan, konflik cerita berkembang mencapai klimaks dan tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir cerita atau biasa disebut sebagai tahap pelarian, menyuguhkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, dibagian ini misalnya, berisi bagaimana kesudahan cerita, atau mengarah pada bagaimanakah cerita berakhir. Dalam penyelesaian cerita terdapat dua kemungkinan yang terjadi dalam akhir cerita yakni, cerita yang diakhiri dengan kebahagiaan (*happy ending*) atau cerita yang diakhiri dengan kesedihan (*sad ending*).

2.2.2.3 Latar/*Setting*

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) latar ialah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada didalam sebuah cerita. Latar dapat berupa latar tempat, suasana dan latar waktu serta latar sangatlah penting dalam sebuah cerita, hal itu dikarenakan untuk memberikan kesan yang nyata kepada pembaca agar dapat menghadirkan suasana tertentu seolah-olah latar tersebut benar-benar ada dan terjadi. Penjelasan tentang latar dapat bersifat fisik, realistik, dan dokumenter.

Unsur latar dapat bagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam penelitian ini, kajian latar hanya difokuskan pada latar tempat saja, karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek unsur latar.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam cerita dan tempat yang digunakan dalam cerita mungkin dapat berupa nama tertentu atau juga lokasi tertentu tanpa mempunyai nama yang begitu jelas. Tiap-tiap tempat pasti mempunyai ciri khas tersendiri sehingga ciri tersebut dapat membedakan antara tempat yang satu dengan tempat lainnya. penggambaran tempat secara detail dan nyata sangat penting dalam karya fiksi, hal itu dilakukan agar pembaca merasa terkesan dan mengingat apa yang diceritakan dalam cerita seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro 2015: 314-315).

2.2.2.4 Tokoh dan Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro 2015: 247) mengatakan bahwa penokohan ialah suatu proses penggambaran tentang seseorang yang dimunculkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan itu, Baldick (dalam Nurgiyantoro 2015: 247) mengatakan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) yaitu penghadiran tokoh dalam cerita atau drama sehingga membuat pembaca menilai serta mendeskripsikan kualitas dirinya lewat tuturan dan perbuatannya.

Penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris merujuk pada dua pengertian yang berbeda, yakni sebagai tokoh yang dihadirkan dalam cerita dan sebagai watak atau perilaku yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015: 247).

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan”, karena dalam penokohan sudah mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita serta bagaimana sifat atau wataknya dalam cerita. Pada subbab tokoh dan penokohan, peneliti akan menggunakan penokohan sebagai bahan untuk menganalisis tokoh dalam novel dan film *Matt and Mou*, karena ketika berbicara penokohan itu sudah termasuk dengan nama tokohnya.

2.2.2.5 Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk

menyampaikan cerita kepada pembaca. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) juga mengatakan bahwa sudut pandang ialah cara pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa atau cerita yang dikisahkan dalam karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sudut pandang adalah teknik, strategi, dan siasat, yang memang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengutarakan gagasan ataupun ceritanya kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 346) sudut pandang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sudut pandang persona ketiga, persona pertama dan persona campuran.

Sudut pandang persona ketiga yaitu pengisahan cerita yang menggunakan kata “dia”, “ia”, dan mereka (jamak), kata ganti tersebut digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Pengarang bukanlah orang yang termasuk dalam cerita bisa dikatakan bahwa pengarang berada di luar cerita. Selain menggunakan kata “dia” atau “ia” kata ganti yang bisa digunakan juga yaitu nama tokoh itu sendiri.

Sudut pandang persona pertama yaitu pengisahan cerita yang menggunakan perspektif atau kata ganti “aku”, “saya” atau “kami” (jamak), kata ganti tersebut digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam cerita. Pengarang ialah orang yang terlibat dalam cerita atau ia adalah tokoh utama dalam cerita.

Sudut pandang campuran yakni sudut pandang yang menggunakan kedua sudut pandang di atas, yaitu perspektif orang ketiga “dia”, dan

perspektif orang pertama “aku”. Dalam cerita yang dia tulis, semua isi cerita tergantung dari keinginan dan kreativitas pengarang, serta bagaimana mereka menggunakan berbagai teknologi yang ada untuk menciptakan cerita yang bagus untuk pembaca.

2.2.3 Sastra Bandingan

Pendekatan atau kajian sastra bandingan pertamakali muncul di Eropa pada abad ke-19 dan ide tentang sastra bandingan pertamakali dikemukakan oleh Sainte-Beuve dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 1868. Dalam artikel tersebut, Sainte-Beuve mengatakan bahwa cabang studi ilmu sastra bandingan baru berkembang di Prancis pada awal abad ke-19 dan di abad ke-20 pengukuhan studi sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue de Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921.

Dalam perkembangan sastra bandingan dikenal dua aliran mazhab, yaitu mazhab Amerika dan mazhab Prancis. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan antara karya sastra dengan bidang-bidang lain di luar dari karya sastra, (seperti agama, filsafat, seni, sejarah, dan lain-lain). Sedangkan mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya bisa dibandingkan dengan sesama sastra. Diantara kedua mazhab tersebut, peneliti menggunakan mazhab Amerika sebagai acuan untuk membandingkan novel dan film yang dimana mazhab Amerika membenarkan bahwa perbandingan bisa dilakukan jika membandingkan dua jenis karya yang berbeda dan untuk mengkaji novel dan film, peneliti menggunakan pendapat ataupun pandangan Endraswara yang dimana ia berpendapat bahwa sastra

bandingan adalah suatu proses kegiatan membandingkan atau menyandingkan dua karya yang berbeda, baik itu karya sesama bangsa maupun dengan karya negara lain. Pernyataan Endraswara tersebut setidaknya dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk membandingkan novel dan film.

Selain itu, Remak (dalam Damono, 2005: 2) berpendapat bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra yang melampaui batas suatu negara, antara sastra dan bidang keilmuan lain (seperti arsitektur, musik, lukis dan lain sebagainya), sejarah, filsafat, dan ilmu sosial (misalnya ekonomi, sosiologi, ilmu politik), agama, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Pendapat remak tersebut mengartikan bahwa sastra bandingan harus membandingkan sastra dengan sastra dan sastra juga bisa dibandingkan dengan bidang ilmu lain. Damono, (2005:7) juga berpendapat bahwa dalam sastra bandingan tidak dibenarkan hanya membandingkan karya sastra dari dua negara atau bangsa, tetapi lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Selain itu, Damono (2005: 2) juga menjelaskan bahwa sastra komparatif merupakan suatu metode yang tidak menghasilkan teori tersendiri dalam karya sastra, dapat dikatakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian maka teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan.

Dalam sastra bandingan terdapat bandingan intertekstual, Ratna (dalam Endraswara: 197) mengatakan bahwa intertekstual termasuk wilayah poststrukturalisme, intertekstual tidak mencari hubungan antarunsur dalam sebuah teks, melainkan relasi antarteks. Mikhail Bakhtin merupakan orang yang pertama kali mengemukakan tentang konsep intertekstualitas, di dalam bukunya *The*

Dialogic Imagination (1981), ia menyatakan bahwa karya sastra ada dalam satu teks dan satu lagi lahir di antara teks lainnya. Penelitian intertekstual dipihak lain menduga bahwa suatu karya ditulis didasarkan pada karya lain (yaitu karya yang menjadikan hipogramnya). Jadi bisa dikatakan bahwa intertekstual merupakan hubungan yang muncul antara satu teks dengan teks lainnya atau bisa dikatakan juga bahwa sebuah karya seni ada dikarenakan ada karya sebelumnya sehingga muncullah karya baru yang terbentuk dari teks-teks sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sastra bandingan dengan berlandaskan adanya proses pengaruh dari karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencari persamaan dan perbedaan antara novel *Matt and Mou* dan film *Matt and Mou*. Unsur-unsur yang akan diperbandingkan dalam penelitian ini adalah alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film *Matt and Mou*.

2.2.4 Novel

Novel ialah prosa yang sangat panjang yang di dalamnya terdapat cerita tentang kehidupan satu orang dengan lainnya, dan karakter atau tingkah laku masing-masing tokoh ditampilkan dalam cerita tersebut (dalam aplikasi *offline* Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 75-76), novel adalah sebuah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan dan tingkah laku manusia dari masa ke masa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel ialah sebuah karangan fiksi yang ditulis secara naratif yang dimana isinya

merupakan hasil imajinasi pengarang baik itu berupa kehidupan yang dialami oleh pengarang maupun orang lain.

Membaca sebuah novel membutuhkan waktu sehari-hari bahkan berminggu-minggu lamanya. Apalagi kalau novel tersebut terdiri dari beberapa ratusan halaman yang akan membuat kita lama pada saat membacanya dan dari segi panjang cerita, novel lebih panjang ceritanya dari pada cerpen dan karya sastra lainnya. Oleh sebab itu, novel bisa menyampaikan sesuatu secara bebas, secara detail, secara rinci dan meyakinkan sesuatu secara lebih banyak.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel bisa jadi lebih mudah sekaligus lebih sulit dari pada membaca karya sastra yang lain. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar dari pada karya sastra lain.

2.2.5 Film

Film ialah salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan setelah selesai bekerja, beraktivitas, atau sekedar mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif, Ardiyanto (dalam Prasetya, 2019: 27). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 212, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat

gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Beberapa literatur yang memberikan pemaparan tentang film dan berdasarkan banyaknya pengertian “film” semuanya mengerucut pada suatu pengertian yang bersifat umum. Menurut Javandalasta (via Andi, 2016: 18) film adalah serangkaian gambar yang bergerak secara berkelanjutan yang membentuk sebuah cerita atau juga biasa disebut *Movie* atau *Video*. Film secara kolektif, sering disebut ‘sinema’.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa film adalah suatu gambaran kehidupan manusia yang banyak terjadi dilingkungan hidup, kemudian dibuat dalam bentuk *audio visual* yang bisa ditonton oleh banyak orang. Film memiliki genre-genre antara lain: (1) *Comedy-Humor*, (2) *Action-Laga*, (3) *Roman-Drama*, dan *Mistery-Horor*. Genre yang digunakan dalam film *Matt and Mou* adalah roman-drama, itulah sebabnya banyak remaja yang menyukai film tersebut.

Terdapat unsur film antara lain:

- a. Penulis skenario yakni seseorang yang menulis naskah atau jalan cerita yang akan diperankan oleh para tokoh-tokoh dalam film.
- b. Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan atau memberikan arahan terhadap pembuatan film dan dia juga yang bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis pada saat proses pembuatan film ataupun drama.
- c. Aktor/aktris yaitu orang yang memainkan peran dalam sebuah drama ataupun film.

- d. Juru kamera/sinematografi yaitu seseorang yang bertugas mengoperasikan kamera untuk merekam sebuah gambar pada saat pembuatan film ataupun drama.
- e. Editor/penyunting yaitu orang yang melakukan pengeditan pada gambar, audio, video ataupun cerita dalam film.
- f. Produser yaitu orang yang mengelola aspek keuangan dan manajerial sebuah produksi baik itu pembuatan drama ataupun film.
- g. Penata artistik terdiri dari penata busana, penata rias, penata suara dan latar. Pengaturan suara dikelola oleh penata suara, pakaian yang digunakan oleh para pemain didalam film dikelola oleh penata busana sedangkan yang bertanggung jawab atas riasan aktor dan aktris adalah penata rias. (<https://www.inirumahpintar.com/2016/11/unsur-unsur-pokok-film-yang-perlu-diketahui.html?m=1>).

Terdapat unsur alur dalam film

1. Pengenalan cerita yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita
2. Awal konflik yaitu pengarang mulai memunculkan peristiwa-peristiwa ataupun masalah-masalah yang ada dalam cerita
3. *Klimaks* yaitu permasalahan yang ada dalam cerita mulai memuncak
4. Konflik menurun (*antiklimaks*) yaitu masalah-masalah yang tadinya memuncak mulai mereda.
5. *Ending* (akhir cerita), (dalam Khudori, 2018: 6).

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang ekranisasi novel ke dalam bentuk film, dimana novel dan film adalah dua karya seni yang terbentuk dari teks naratif dan perbedaan di antara kedua karya tersebut terletak pada medium pengutaraannya, sastra melalui bahasa sedangkan film melalui audio visual. Pada penelitian ini, peneliti memilih ekranisasi novel *Matt and Mou* ke film *Matt and Mou* sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan sebagai bahan untuk menganalisis novel dan film. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural yang dimana pendekatan struktural difokuskan pada unsur alur, latar dan penokohan yang merupakan sebagian dari unsur intrinsik, karena ketiga unsur tersebut dirasa sudah cukup untuk mendapatkan data dari hasil analisis ekranisasi novel dan film. Selanjutnya kajian yang peneliti gunakan untuk mengkaji novel dan film *Matt and Mou* adalah kajian sastra bandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan anantara novel dan film. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena hasil penelitian yang akan diperoleh berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dimaksud untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, Hadari Nawawi (dalam Siswanto, 2005: 56).

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan, melukiskan atau menggambarkan suatu permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam Ekranisasi Novel *Matt and Mou* Ke Film *Matt and Mou* Dalam Kajian Sastra Bandingan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari teks novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi. Selain data yang ada pada teks novel, penelitian ini juga mengacu pada data yang berupa dialog dalam film *Matt and Mou* yang menunjukkan adanya bentuk ekranisasi serta

persamaan dan perbedaan dari unsur alur, latar, dan penokohan yang ada pada novel dan film.

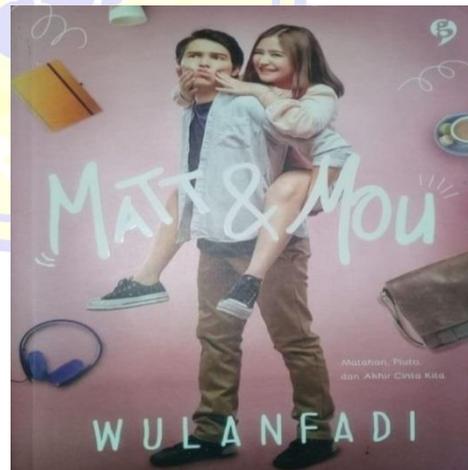
3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian sastra adalah teks-teks novel, drama, cerita pendek, dan puisi (Siswantoro, 2016: 72). Sumber data penelitian ini adalah novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi yang diterbitkan oleh Gagasmedia pada tahun 2016 cetakan ke sembilan dan film *Matt and Mou* karya Monty Tiwa yang diproduksi oleh Manoj Punjabi, perusahaan produksi oleh MD Pictures. Durasi film *Matt and Mou* adalah 1 jam 32 menit 27 detik dan diunduh melalui situs <http://www.yandex.com>.

Adapun identitas novel dan film yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Novel

1. Judul : Matt and Mou
2. Pengarang : Wulanfadi
3. Penerbit : Gagasmedia
4. Kota Penerbit : Jakarta
5. Tahun Terbit : 2016
6. Jumlah Halaman : 344
7. Ukuran : 14 x 20 cm
8. Jenis Novel : Fiksi
9. Warna Sampul :Merah muda



bercampur coklat

b) Film

1. Judul : Matt and Mou
2. Sutradara : Monty Tiwa
3. Perusahaan Produksi : MD Pictures
4. Durasi : 1 jam 32 menit
27 detik



3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu hal yang menjadi dasar dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka, dan metode dokumenter.

3.3.1 Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka berfungsi untuk menyederhanakan masalah yang akan diteliti, sehingga masalah yang diteliti akan lebih mudah untuk dipecahkan dan dapat dengan mudah untuk dipahami. Menurut Arikunto (2013: 265) studi kepustakaan ialah upaya mengumpulkan data dan mencari bahan referensi dengan cara menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode kepustakaan yang dimaksud yakni buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan metode pustaka dilakukan dengan cara menelaah dan memahami sumber tertulis yang tersaji dalam bentuk data. Sumber tertulis yang dimaksud adalah novel *Matt and Mou* karya Wulanfadi sebagai objek penelitian serta teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat, yakni mencatat data yang terdapat dalam novel *Matt and Mou* sesuai

dengan rumusan permasalahan dalam penelitian. Kemudian buku-buku lain yang dimaksud dalam metode pustaka adalah buku referensi yang digunakan untuk menunjang penelitian ini ialah buku-buku yang ada kaitanya dengan penelitian.

3.3.2 Metode Dokumenter

Metode dokumenter ialah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan informasi dari buku, karya ilmiah, jurnal, internet, ensiklopedia, surat-surat pribadi, cerita roman atau rakyat dan sumber lainnya <https://brainly.co.id/tugas/12691398>. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, sejarah kehidupan (*life histories*), peraturan, kebijakan, dan cerita. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, gambar hidup, foto, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, film, gambar, dan lain-lain (Sugiyono, 2016: 82). Metode dokumenter yang dimaksud yaitu pengumpulan data berupa dialog audio visual dalam film *Matt and Mou* yang disutradarai oleh Monty Tiwa, teknik yang digunakan dalam metode ini ialah teknik menonton dan teknik catat. Teknik menonton digunakan untuk mengamati film *Matt and Mou* kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat data-data dalam film yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswantoro, 2016: 73). Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan kepada sekelompok individu

yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*). Dalam instrumen penelitian sastra, peneliti sendiri yang bertindak dalam perencanaan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sampai melaporkan hasilnya.

Dari pengambilan data hingga penyelesaian analisis data, pengetahuan peneliti merupakan alat penting untuk penelitian ini. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Matt dan Mou* dan menonton film *Matt dan Mou*. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian data yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisis, dan analisis yang dimaksud adalah penganalisisan unsur intrinsik yang berupa alur, latar, dan penokohan.

Berdasarkan instrument tersebut, dapat dikatakan bahwa selain peneliti terdapat beberapa alat yang membantu peneliti dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Laptop

Dalam penelitian ini laptop digunakan untuk mengambil data dengan cara menonton film *Matt and Mou* dan selain itu laptop berfungsi sebagai alat elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyatukan data-data selama penelitian.

2. Buku dan Bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data dari hasil membaca dan menonton film *Matt and Mou*.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yakni salah satu metode penelitian dengan cara mendeskripsikan gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015: 20). Ratna (2009: 46-47) mengatakan metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data menggunakan kata-kata, kalimat yang menjelaskan tentang perubahan bentuk pada novel *Matt and Mou* ke dalam film *Matt and Mou*. Teknik analisis ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk perubahan yang terjadi pada novel *Matt and Mou* kedalam film *Matt and Mou* sehingga menimbulkan kejelasan yang mudah untuk dipahami. Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Matt and Mou* secara cermat sehingga mendapatkan pemahaman mengenai isi novel terutama mengenai alur, latar, dan penokohan.
2. Mengambil data yang berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu, alur, latar, dan penokohan.

3. Menonton film *Matt and Mou* secara berulang-ulang untuk memahami isi film.
4. Mengelompokkan data yang berkaitan dengan bentuk ekranisasi khususnya pada pendekatan struktural yaitu alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film.
5. Mengelompokkan data yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan yang terjadi pada unsur alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film.
6. Membandingkan alur, latar, dan penokohan dalam novel dan film *Matt and Mou*.
7. Interpretasi (penafsiran) atas adegan-adegan dalam film.
8. Menyimpulkan hasil yang disesuaikan dengan analisis data secara keseluruhan.

